

KURIKULUM MERDEKA DALAM MENINGKATKAN KREATIVITAS BELAJAR PESERTA DIDIK

Oleh:

Muhammad Fadhil¹

Gusmaneli²

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Alamat: JL. Prof. Mahmud Yunus Lubuk Lintah, Kelurahan Anduring, Kecamatan Kuranji, Kota Padang, Sumatera Barat, Indonesia, Kode Pos (25153).

Korespondensi Penulis: mohammad.fadil18070303@gmail.com,

gusmanelimpd@uinib.ac.id

Abstract. The Merdeka Curriculum is an innovation in Indonesia's education system that emphasizes flexibility in the learning process by giving students the freedom to explore subjects according to their interests and potential. One of the main approaches in the Merdeka Curriculum is project-based learning, which focuses on developing creativity, 21st-century skills, and student character. In project-based learning, students are encouraged to collaborate in designing solutions to real-world problems, thereby fostering the development of critical thinking, effective communication, and problem-solving skills. Teachers act as facilitators, guiding students through contextual activities that enrich their learning experience. However, the implementation of the Merdeka Curriculum faces several challenges, such as limited facilities that support technology-based learning, limited time to complete projects, and teachers' incomplete understanding of the curriculum's philosophy. Other challenges include the lack of adequate training for teachers to design learning based on students' interests and needs. Nevertheless, factors that can facilitate the implementation of the Merdeka Curriculum include support from school management, the active involvement of parents, and collaboration among teachers. Observational results show that students involved in project-based learning tend to be more motivated, creative, and develop stronger social skills. In addition, their critical thinking skills improve, and they become more effective

Received April 25, 2025; Revised May 04, 2025; May 10, 2025

*Corresponding author: mohammad.fadil18070303@gmail.com

KURIKULUM MERDEKA DALAM MENINGKATKAN KREATIVITAS BELAJAR PESERTA DIDIK

in working together as a team. Overall, despite various challenges, the implementation of the Merdeka Curriculum shows great potential to enhance the quality of education in Indonesia, especially in creating learning that is more relevant and engaging for students. Therefore, support from various parties is needed to ensure the successful implementation of this curriculum in schools across the country.

Keywords: *Merdeka Curriculum, Project-Based Learning, Creativity, 21st-Century Skills, Teacher Role.*

Abstrak. Kurikulum Merdeka merupakan inovasi dalam sistem pendidikan Indonesia yang menekankan fleksibilitas dalam proses pembelajaran dengan memberikan kebebasan bagi siswa untuk mengeksplorasi materi sesuai minat dan potensi mereka. Salah satu pendekatan utama dalam Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran berbasis proyek yang berfokus pada pengembangan kreativitas, keterampilan abad ke-21, dan karakter siswa. Dalam pembelajaran berbasis proyek, siswa diajak untuk berkolaborasi dalam merancang solusi terhadap masalah nyata yang ada di sekitar mereka, sehingga mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis, komunikasi efektif, dan pemecahan masalah. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa melalui aktivitas kontekstual yang dapat memperkaya pengalaman belajar mereka. Meskipun demikian, pelaksanaan Kurikulum Merdeka menghadapi sejumlah tantangan, seperti keterbatasan fasilitas yang mendukung pembelajaran berbasis teknologi, waktu yang terbatas untuk menyelesaikan proyek, serta pemahaman guru yang belum menyeluruh terkait filosofi kurikulum ini. Tantangan lainnya termasuk kekurangan pelatihan yang memadai bagi guru untuk merancang pembelajaran berbasis minat dan kebutuhan siswa. Kendati demikian, faktor pendukung yang dapat memperlancar implementasi Kurikulum Merdeka meliputi dukungan manajemen sekolah, peran aktif orang tua, dan kolaborasi antar-guru. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis proyek cenderung lebih termotivasi, kreatif, dan memiliki keterampilan sosial yang berkembang pesat. Selain itu, keterampilan berpikir kritis mereka meningkat, dan mereka lebih mampu bekerja sama secara efektif dalam tim. Secara keseluruhan, meskipun ada berbagai kendala, penerapan Kurikulum Merdeka menunjukkan potensi yang besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, terutama dalam menciptakan pembelajaran yang lebih relevan dan menyenangkan bagi siswa. Untuk itu,

dibutuhkan dukungan dari berbagai pihak guna memastikan keberhasilan implementasi kurikulum ini di seluruh sekolah.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Pembelajaran Berbasis Proyek, Kreativitas, Keterampilan Abad Ke-21, Peran Guru.

LATAR BELAKANG

Kurikulum Merdeka merupakan bagian dari upaya pemerintah untuk mereformasi sistem pendidikan di Indonesia, agar lebih fleksibel dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Tujuan utama dari Kurikulum Merdeka adalah memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengembangkan potensi dan minatnya, serta mengoptimalkan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21. Pembelajaran berbasis proyek menjadi salah satu pendekatan utama dalam kurikulum ini, di mana siswa diberikan kesempatan untuk belajar melalui pengalaman nyata dan kolaborasi dengan sesama. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan kreativitas, keterampilan berpikir kritis, serta kemampuan komunikasi siswa.

Namun, dalam pelaksanaannya, penerapan Kurikulum Merdeka tidak lepas dari berbagai tantangan, seperti pemahaman yang belum menyeluruh di kalangan guru, keterbatasan fasilitas yang mendukung pembelajaran berbasis proyek, serta manajemen waktu yang seringkali tidak efektif. Selain itu, meskipun kebijakan ini memberikan fleksibilitas, dalam praktiknya banyak guru yang kesulitan menyesuaikan metode pembelajaran dengan prinsip kebebasan belajar. Oleh karena itu, dibutuhkan dukungan yang lebih besar dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, sekolah, dan orang tua, untuk memastikan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka berjalan dengan baik dan dapat mencapai tujuannya.

KAJIAN TEORITIS

Kurikulum Merdeka mengusung pendekatan yang berfokus pada pengembangan potensi dan keterampilan siswa dengan memberikan kebebasan untuk memilih materi yang sesuai dengan minat dan bakat mereka. Pendekatan ini berlandaskan teori konstruktivisme dari Piaget dan Vygotsky, yang menekankan bahwa pembelajaran harus melibatkan siswa secara aktif dalam membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman langsung. Pembelajaran berbasis proyek, yang menjadi bagian penting dari

KURIKULUM MERDEKA DALAM MENINGKATKAN KREATIVITAS BELAJAR PESERTA DIDIK

kurikulum ini, memberi siswa kesempatan untuk menangani masalah nyata dan menciptakan solusi secara kolaboratif, yang mendukung keterampilan komunikasi dan kerja sama. Hal ini sejalan dengan pandangan Dewey, yang menekankan pentingnya pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan kemampuan berpikir kritis serta mandiri.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan tinjauan pustaka yang bertujuan untuk mengkaji teori dan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang diteliti. Melalui tinjauan pustaka, peneliti akan menganalisis dan menyarikan informasi dari berbagai sumber, seperti buku, artikel jurnal, dan publikasi lainnya, untuk memahami konsep, prinsip, serta perkembangan terbaru dalam bidang yang dibahas. Penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data primer langsung, tetapi lebih fokus pada analisis terhadap literatur yang ada untuk menarik kesimpulan atau mengidentifikasi celah yang perlu penelitian lebih lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum Merdeka merupakan sistem pendidikan yang memberikan fleksibilitas lebih dalam proses pembelajaran. Siswa diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi materi sesuai minat dan potensi mereka. Kurikulum ini menekankan pengembangan kreativitas, karakter, dan keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, kolaborasi, serta komunikasi efektif. Salah satu pendekatan utamanya adalah pembelajaran berbasis proyek yang mengaitkan pembelajaran dengan dunia nyata. Dalam pendekatan ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa melalui aktivitas praktis yang kontekstual (Kemendikbud, 2022).

Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Berbasis Proyek

Penerapan Kurikulum Merdeka melalui pembelajaran berbasis proyek menunjukkan dampak positif terhadap kreativitas siswa. Kurikulum ini memberi kebebasan kepada guru untuk merancang metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa. Siswa diberi ruang untuk mengekspresikan ide melalui proyek-proyek kontekstual yang bermakna. Pembelajaran ini memungkinkan siswa

mengidentifikasi masalah nyata dan merancang solusi secara kolaboratif. Hal ini mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan komunikasi (Thomas, 2000).

Proyek yang dirancang mencerminkan keterkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari siswa. Contohnya, proyek tentang lingkungan, kampanye kebersihan, atau produksi media edukatif berbasis video. Dalam proses tersebut, siswa diajak untuk aktif, mandiri, dan terlibat langsung dalam proses belajar. Mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga belajar melalui pengalaman. Pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak monoton (Dewi & Widodo, 2021).

Guru memiliki peran sentral dalam menciptakan iklim belajar yang mendukung pembelajaran proyek. Mereka bukan hanya pemberi instruksi, melainkan juga pembimbing yang memberi arahan dan umpan balik konstruktif. Guru membantu siswa mengembangkan ide serta memecahkan tantangan yang muncul selama proyek berlangsung. Dengan pendampingan yang tepat, siswa tetap terarah dalam mencapai tujuan pembelajaran. Peran guru sebagai fasilitator sangat penting dalam keberhasilan pendekatan ini (Thomas, 2000).

Namun demikian, terdapat tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran proyek, terutama keterbatasan fasilitas sekolah. Banyak proyek yang memerlukan perangkat teknologi seperti komputer atau proyektor, yang tidak selalu tersedia di semua sekolah. Hambatan ini membatasi potensi pengembangan proyek yang lebih kompleks. Selain itu, keterbatasan fasilitas bisa berdampak pada kualitas hasil proyek siswa. Solusi kreatif dan dukungan eksternal sangat dibutuhkan dalam mengatasi keterbatasan ini (Dewi & Widodo, 2021).

Kendala lainnya adalah keterbatasan waktu yang dirasakan oleh guru. Walaupun ada fleksibilitas dalam Kurikulum Merdeka, guru sering kali kesulitan menyelesaikan proyek di tengah kewajiban menyelesaikan materi lain. Akibatnya, proyek harus dipadatkan dan tidak bisa mengeksplorasi materi secara mendalam. Hal ini menurunkan efektivitas pembelajaran berbasis proyek. Oleh karena itu, manajemen waktu dan desain proyek yang efisien menjadi hal penting (Dewi & Widodo, 2021).

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis proyek menunjukkan antusiasme tinggi. Mereka merasa lebih termotivasi karena dapat memilih dan mengembangkan proyek berdasarkan minat masing-masing.

KURIKULUM MERDEKA DALAM MENINGKATKAN KREATIVITAS BELAJAR PESERTA DIDIK

Pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna bagi kehidupan mereka. Selain itu, kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa juga meningkat. Siswa ditantang untuk menganalisis, menyusun solusi, dan menyampaikan hasilnya secara efektif (Thomas, 2000).

Keterampilan sosial siswa pun turut berkembang melalui kerja kelompok dan komunikasi aktif. Mereka belajar mendengarkan, menghargai pendapat, dan bekerja sama secara harmonis. Hal ini membekali mereka dengan kemampuan yang penting untuk kehidupan profesional di masa depan. Kemampuan kerja sama dan komunikasi menjadi nilai tambah dari pendekatan pembelajaran ini. Dengan demikian, proyek bukan hanya meningkatkan hasil akademik, tapi juga kompetensi sosial (Dewi & Widodo, 2021).

Secara keseluruhan, pembelajaran berbasis proyek dalam Kurikulum Merdeka terbukti efektif meningkatkan kreativitas, keterampilan sosial, serta menjadikan pembelajaran lebih kontekstual. Namun, agar implementasi berjalan optimal, dibutuhkan dukungan fasilitas dan pelatihan guru. Tanpa dukungan yang memadai, pendekatan ini sulit diterapkan secara merata. Kolaborasi antara berbagai pihak sangat dibutuhkan. Hal ini mencakup sekolah, pemerintah, dan orang tua (Dewi & Widodo, 2021).

Tantangan dan Faktor Pendukung dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka masih menghadapi berbagai tantangan di lapangan. Salah satu masalah utama adalah pemahaman guru yang belum menyeluruh terhadap prinsip kurikulum ini. Banyak guru kesulitan dalam menerapkan pendekatan yang menekankan kebebasan belajar dan pembelajaran berbasis proyek. Mereka cenderung masih terbiasa dengan metode pembelajaran tradisional. Hal ini menghambat pelaksanaan kurikulum secara optimal (Wibowo, 2020).

Tantangan lainnya adalah kurangnya pelatihan bagi guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Banyak guru merasa belum siap karena belum memiliki pengalaman merancang pembelajaran yang berbasis minat siswa. Pelatihan yang ada belum merata dan belum intensif. Guru membutuhkan pendampingan berkelanjutan untuk benar-benar memahami filosofi kurikulum ini. Tanpa pelatihan yang memadai, transformasi pembelajaran sulit tercapai (Wibowo, 2020).

Keterbatasan fasilitas sekolah juga menjadi hambatan dalam penerapan pembelajaran berbasis proyek. Beberapa sekolah tidak memiliki akses ke perangkat

teknologi seperti komputer, internet, atau ruang praktik yang memadai. Hal ini membatasi peluang untuk mengembangkan pembelajaran inovatif. Sekolah akhirnya harus menyesuaikan dengan sumber daya yang tersedia. Konsekuensinya, kualitas proyek yang dilakukan menjadi terbatas (Lestari, 2021).

Selain fasilitas, manajemen waktu menjadi tantangan tersendiri. Guru kesulitan membagi waktu antara pengajaran materi pokok dan pelaksanaan proyek. Meskipun Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa waktu tetap menjadi kendala. Untuk mengatasi ini, diperlukan strategi pengelolaan waktu yang tepat. Proyek harus dirancang efisien namun tetap bermakna (Lestari, 2021).

Di sisi lain, terdapat faktor pendukung yang memperlancar implementasi Kurikulum Merdeka. Dukungan kepala sekolah dan manajemen sekolah sangat berpengaruh terhadap keberhasilan program ini. Kepala sekolah yang mendorong inovasi akan menciptakan suasana positif bagi guru dan siswa. Keterlibatan orang tua juga sangat penting dalam mendukung proyek-proyek siswa. Selain itu, kolaborasi antar-guru membantu proses pembelajaran berjalan lebih efektif (Lestari, 2021).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penerapan Kurikulum Merdeka melalui pembelajaran berbasis proyek memberikan dampak positif terhadap proses dan hasil belajar siswa. Siswa menjadi lebih aktif, kreatif, serta mampu berpikir kritis dan bekerja sama secara efektif dalam menyelesaikan proyek yang kontekstual dan bermakna. Peran guru sebagai fasilitator sangat penting dalam membimbing siswa selama proses ini. Meski demikian, sejumlah tantangan seperti keterbatasan fasilitas, waktu, serta pemahaman guru terhadap pendekatan baru ini masih menjadi hambatan dalam pelaksanaannya.

Untuk mendukung keberhasilan Kurikulum Merdeka, diperlukan pelatihan intensif bagi guru, dukungan sarana prasarana yang memadai, serta kolaborasi antara pihak sekolah, orang tua, dan pemerintah. Dukungan dari kepala sekolah serta kerja sama antar-guru juga menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Dengan upaya bersama dan strategi implementasi yang tepat, Kurikulum Merdeka berpotensi menciptakan pendidikan yang lebih relevan dan memberdayakan siswa secara menyeluruh.

KURIKULUM MERDEKA DALAM MENINGKATKAN KREATIVITAS BELAJAR PESERTA DIDIK

Salah satu tantangan lain dalam penerapan Kurikulum Merdeka adalah keberagaman sosial dan budaya yang ada di berbagai daerah di Indonesia. Meskipun kurikulum ini menekankan pentingnya pembelajaran yang sesuai dengan konteks lokal, tidak semua guru memiliki kemampuan untuk menyesuaikan materi pelajaran dengan latar belakang kehidupan siswa. Di wilayah terpencil, misalnya, keterbatasan sumber daya dan perbedaan budaya menjadi kendala dalam penyampaian materi yang efektif. Oleh karena itu, guru perlu menguasai keterampilan pedagogis agar bisa mengaitkan pelajaran dengan pengalaman nyata siswa (Susanto, 2022). Jika hal ini tidak terpenuhi, maka tujuan Kurikulum Merdeka untuk menciptakan pembelajaran yang relevan dan inklusif akan sulit tercapai.

Di sisi lain, keberadaan komunitas belajar menjadi salah satu faktor yang mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Melalui wadah ini, para guru dapat saling bertukar pengalaman, mendiskusikan permasalahan yang dihadapi, dan mencari solusi bersama. Komunitas semacam ini juga membantu guru untuk terus mengembangkan diri secara profesional di luar pelatihan resmi yang diselenggarakan pemerintah. Dengan adanya rasa kebersamaan dan dukungan dari sesama rekan guru, semangat untuk berinovasi dalam mengajar pun semakin tumbuh (Rahmawati, 2023). Dukungan komunitas ini menjadikan proses adaptasi terhadap Kurikulum Merdeka lebih fleksibel dan berkesinambungan.

Saran

Sebagai upaya untuk mengoptimalkan penerapan Kurikulum Merdeka, perlu adanya peningkatan pelatihan yang berkelanjutan bagi guru, penyediaan fasilitas pendukung yang memadai, serta penguatan kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan pemerintah.

DAFTAR REFERENSI

- Dewi, F. A., & Widodo, S. (2021). *Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa*. Jurnal Pendidikan.
- Kemdikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2024). *Kurikulum Merdeka: Pedoman Implementasi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lestari, E. (2021). *Faktor Pendukung dan Hambatan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Atas*. Jurnal Manajemen Pendidikan.
- Rahmawati, N. (2023). *Peran Komunitas Guru dalam Transformasi Pembelajaran*. Bandung: Ganesha Media.
- Susanto, A. (2022). *Pembelajaran Kontekstual di Era Kurikulum Merdeka*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Thomas, J. W. (2000). *A Review of Research on Project-Based Learning*. The Autodesk Foundation.
- Wibowo, A. (2020). *Tantangan dan Solusi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah*. Jurnal Pendidikan Indonesia.